

**STRATEGI PENEMPATAN *CRACKED NOTE*  
SEBAGAI ELEMEN KOMPOSISI BERDASARKAN  
TEORI ALAN BELKIN DALAM *BRASS ENSEMBLE***



**SKRIPSI**

Oleh:

**Yedija Priwara Putra**

**19101760133**

**PROGRAM STUDI S-1 PENCIPTAAN MUSIK**

**JURUSAN PENCIPTAAN MUSIK**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**GENAP 2025/2026**

**STRATEGI PENEMPATAN *CRACKED NOTE*  
SEBAGAI ELEMEN KOMPOSISI BERDASARKAN  
TEORI ALAN BELKIN DALAM *BRASS ENSEMBLE***



**SKRIPSI**

Oleh:

**Yedija Priwara Putra**

**19101760133**

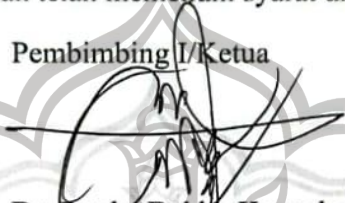
**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Penciptaan Musik  
Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

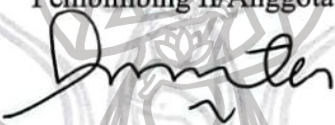
Skripsi berjudul:

**STRATEGI PENEMPATAN *CRACKED NOTE* SEBAGAI ELEMEN KOMPOSISI BERDASARKAN TEORI ALAN BELKIN DALAM *BRASS ENSEMBLE*** diajukan oleh Yedija Priwara Putra NIM 19101760133, Program Studi S-1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91222), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I/Ketua

  
Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.  
NUPTK 4451739640130053

Pembimbing II/Anggota

  
Drs. Hadi Susanto, M.Sn.  
NUPTK 9435739640130053

Cognate/Anggota

  
Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.  
NUPTK 8742754655130112

Yogyakarta, 18 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.  
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi  
Penciptaan Musik



Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.  
NUPTK 8742754655130112

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tugas Akhir yang berjudul STRATEGI PENEMPATAN *CRACKED NOTE* SEBAGAI ELEMEN KOMPOSISI BERDASARKAN TEORI ALAN BELKIN DALAM *BRASS ENSEMBLE* adalah karya tulis orisinal dan bukan tiruan, salinan, atau duplikasi dari karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya, serta belum pernah dipublikasikan.

Yogyakarta, 8 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Yedija Priwara Putra  
NIM. 19101760133

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk keluarga, kerabat, dosen, dan semua orang yang telah mendukung seluruh proses studi saya.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya Tugas Akhir berjudul STRATEGI PENEMPATAN *CRACKED NOTE* SEBAGAI ELEMEN KOMPOSISI BERDASARKAN TEORI ALAN BELKIN DALAM *BRASS ENSEMBLE*.

Tugas Akhir ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang terlibat dalam proses penyusunan tulisan. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil, selaku Ketua Prodi Penciptaan Musik
2. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A, selaku Sekretaris Prodi Penciptaan Musik
3. Dr.Sn. Royke Bobby Koapaha, S.Sn., M.Sn, selaku Pembimbing I
4. Drs. Hadi Susanto, M.Sn, selaku Pembimbing II
5. Selaku Penguji Ahli
6. Dr.Sn. Ovan Bagus Jatmika, S.Sn., M.Sn, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan banyak ilmu dan dukungan moral baik selama proses kuliah maupun tugas akhir ini.
7. Keluarga penulis, Bapak, Ibu, dan Kakak
8. Keluarga, rekan gereja, serta teman-teman penulis yang telah memberikan banyak doa dan dukungan
9. Mbak Atika, selaku mentor dan rekan diskusi selama proses menyelesaikan tugas akhir ini

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir yang penulis susun ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari sidang pembaca guna menjadi perbaikan penulis dalam menyusun karya tulis lain di masa mendatang.

Semoga tulisan ini bisa menambah wawasan pembaca dan dapat bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang penciptaan musik.

Yogyakarta, 8 Juni 2026



Yedija Priwara Putra

NIM. 19101760133

## ***ABSTRACT***

The musical work "*KRUK*," scored for a brass ensemble, is the result of sonic experimentation utilizing non-musical materials derived from acoustic noise effects in the form of pitch inaccuracies ("*cacat nada*") caused by technical failures of the french horn. This phenomenon is frequently considered disruptive to the aesthetics of Western classical music as it disorganizes the standards of tonal purity. This issue stimulated a compositional concept to manipulate these noise effects into valid musical elements within the piece. The creative process is grounded in Alan Belkin's composition theory, which guides the transformation of explored cracked note characteristics into structured and measurable compositional elements, specifically surprise, progression, and climax.

The methodology employed in this study is *practice-led research*, encompassing the stages of exploration, analysis, and experimentation. The creative outcomes demonstrate that noise resulting from technical failures can be successfully transformed into musical materials that support the formation of new atmospheres, timbres, and textures within the structural fabric of the work. These findings confirm that acoustic anomalies, which are initially deemed disruptive, possess significant artistic potential when intentionally and systematically integrated into a composition.

***Keywords:*** cracked note, sound effect, french horn, compositional strategy

## ABSTRAK

Karya musik “*KRUK*” dengan format *brass ensemble* merupakan hasil eksperimen bunyi yang memanfaatkan material nonmusikal dari efek bunyi *noise* berupa “cacat nada” akibat kegagalan teknis instrumen *french horn*. Fenomena ini kerap dianggap merusak estetika musik klasik Barat karena mendisrupsi standar kemurnian bunyi. Permasalahan tersebut mendorong ide untuk mengolah efek bunyi tersebut menjadi elemen musikal ke dalam karya. Proses penciptaan ini berlandaskan teori Alan Belkin, yang mengarahkan pengolahan data karakteristik *cracked note* hasil eksplorasi menjadi perangkat komposisi yang terukur seperti *surprise*, *progression*, dan *climax*.

Metode yang digunakan adalah *practice-led research* yang meliputi proses eksplorasi, analisis, dan eksperimen. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa *noise* akibat kegagalan teknis dapat ditransformasikan menjadi material musikal yang mendukung pembentukan suasana, *timbre*, serta tekstur baru di dalam struktur karya. Temuan ini menegaskan bahwa bunyi yang semula dianggap mengganggu memiliki potensi artistik jika diolah secara sengaja dalam karya.

**Kata kunci:** *cracked note*, efek bunyi, *french horn*, strategi komposisi

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR NOTASI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat Penciptaan.....	6
BAB II. KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN .....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Landasan Penciptaan .....	11
BAB III. PROSES PENCIPTAAN.....	21
A. Metode Penelitian .....	21
B. Hasil Temuan Data.....	23
C. Pemanfaatan Data dalam Penciptaan Karya.....	44
BAB IV. ANALISIS.....	47
BAB V. PENUTUP .....	63
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	65
Bibliography .....	65
LAMPIRAN.....	66

## DAFTAR NOTASI

Notasi 2.1 Potongan melodi <i>oboe pavane</i> karya Ravel.....	13
Notasi 2.2 Johannes Brahms, <i>Symphony no. 3</i> gerakan pertama birama tiga .....	14
Notasi 2.3 Maurice Ravel, <i>Bolero</i> .....	15
Notasi 4.1 <i>Cracked note</i> variasi <i>partial jump</i> .....	49
Notasi 4.2 <i>Cracked note</i> variasi <i>double tone</i> .....	51
Notasi 4.3 <i>Cracked note</i> variasi <i>airy tone</i> .....	53
Notasi 4.4 Penerapan <i>cracked note</i> sebagai perangkat komposisi <i>surprise</i> .....	56
Notasi 4.5 Penerapan <i>cracked note</i> sebagai perangkat komposisi <i>progression</i> .....	58
Notasi 4.6 Penerapan <i>cracked note</i> sebagai perangkat komposisi <i>climax</i> .....	62



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data <i>cracked note</i> jenis <i>partial jump</i> .....	26
Tabel 3.2 Data <i>cracked note</i> jenis <i>double tone</i> .....	30
Tabel 3.3 Data <i>cracked note</i> jenis <i>airy tone</i> .....	33
Tabel 3.4 Data perangkat komposisi <i>surprise</i> .....	37
Tabel 3.5 Data perangkat komposisi <i>progression</i> .....	40
Tabel 3.6 Data perangkat komposisi <i>climax</i> .....	42



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 <i>Hammer</i> .....	36
Gambar 3.2 Manipulasi suara kuda.....	36
Gambar 3.3 Mesin ketik.....	37



## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam sebuah *ensemble* atau pertunjukan musik klasik Barat, terdapat standar estetika bunyi yang mapan dan menjadi acuan utama. Bunyi sebuah instrumen dianggap ideal apabila terdengar jernih, murni, dan presisi sesuai dengan notasi yang tertulis. Hal ini sejalan dengan konsep *Werktreue* yang dijabarkan oleh Goehr (1992: 231-232), di mana musisi dituntut untuk melakukan eksekusi yang sempurna (*flawless execution*) dan patuh sepenuhnya terhadap teks musik. Sebaliknya, bunyi kotor, pecah, atau meleset secara otomatis dianggap sebagai penyimpangan. Fenomena ini menciptakan pemisahan tegas antara bunyi yang dimaknai sebagai "benar" dan "salah". Sebagaimana dinyatakan oleh Hermann von Helmholtz, perbedaan antara bunyi musik dan *noise* terletak pada keteraturannya:

*“The sensation of a musical tone is due to a rapid periodic motion of the sonorous body; the sensation of a noise to non-periodic motions”* (Helmholtz, 1891: 8).

Teori tersebut tidak hanya mempertegas adanya garis batas nyata antara bunyi yang diterima dan gangguan, tetapi juga menjadi landasan estetika untuk mengeliminasi bunyi kotor atau *noise* yang tidak diinginkan. Salah satu contoh penyimpangan bunyi yang dihindari adalah gejala *cracked note*. Secara auditori, fenomena ini merujuk pada kondisi ketika sebuah nada "pecah", meleset, atau tidak utuh secara tidak sengaja akibat ketidakstabilan *embouchure* (posisi bibir) atau tekanan udara pemain. Kegagalan teknis tersebut menghasilkan bunyi *noise* berupa "cacat nada" yang merusak atau mendistraksi standar kemurnian bunyi musik klasik Barat. Istilah *cracked note* sendiri belum memiliki padanan kata baku dalam bahasa

Indonesia, di lingkungan orkestra lokal, para musisi lebih akrab mengenalnya dengan istilah "*kruk*".

Fenomena ini sering terjadi pada instrumen *brass*, khususnya *french horn*. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari ketidaksinkronan udara dengan lidah, kondisi bibir, hingga tekanan *mouthpiece* yang berlebihan. Ericson (2023) mempertegas hal ini dengan menyatakan bahwa meski dalam kondisi tenang dan fokus, *cracked note* tetap dapat terjadi jika posisi *embouchure* tidak terpasang dengan presisi (*chops*). Hal ini memunculkan efek bunyi yang mengganggu kemurnian bunyi nada, seperti bunyi '*kruk*' retak, bunyi tersangkut '*tla*', atau bunyi kotor saat transisi '*krek*'. Salah satu contohnya terdokumentasi pada kanal *YouTube* Trenton – *French Horn* yang berjudul "*I cracked the first note*" (18 Juni 2025).

Dari fakta lapangan yang penulis dapatkan, fenomena tersebut cenderung dipandang sebagai hal negatif (bertentangan dengan standar bunyi) baik oleh pemain, *conductor*, bahkan penonton. Melalui hasil pra-observasi penulis dengan Eki Satria selaku konduktor dalam orkestra pada 1 April 2026, dinyatakan bahwa *cracked note* merupakan kesalahan teknis fatal yang merusak estetika bunyi apabila terjadi dalam sebuah pertunjukan, sehingga pemain dianggap tidak dapat merealisasikan interpretasi musikal *conductor* dengan tepat. Sementara itu Alfin Satriani selaku pemain perkusi pada 31 Maret 2026 menyatakan bahwa fenomena tersebut merupakan *human error* yang berdampak pada ketidaknyamanan penonton sebagai penikmat musik. Hal ini menegaskan bahwa *cracked note* bukan sekadar distraksi bunyi terhadap standar konvensional yang dapat memengaruhi hasil bunyi sebuah pertunjukan.

Berdasarkan pengalaman empiris penulis ketika mendengar fenomena tersebut, efek bunyi *cracked note* tidak hanya sebatas dimaknai sebagai penyimpangan bunyi yang berkonotasi negatif. Sebaliknya, fenomena ini justru dipandang berpotensi memiliki nilai estetis yang artistik. Sebagai contoh, suara kotor ‘serak’ pada vokal *genre hardcore*, suara nafas atau udara yang bocor melalui *embouchure* pada *flute* dalam *genre jazz*, atau olah bunyi dalam musik *avant garde*. Contoh tersebut dianggap sebagai bentuk ekspresif estetis yang memiliki nilai artistik, namun dalam musik klasik Barat hal tersebut justru dianggap sebagai gangguan, sehingga kemurnian bunyi tetap menjadi standar utama. Oleh karena itu, *cracked note* memiliki potensi nilai artistik apabila dilihat melalui kacamata di luar musik klasik Barat.

Pandangan mengenai potensi artistik terhadap fenomena tersebut mendorong penulis untuk mengolah efek bunyi *cracked note* dengan memanfaatkannya sebagai elemen musikal dalam konteks komposisi musik klasik Barat, bukan pada *genre jazz*, *hardcore*, atau *avant garde*. Ide ini dipicu oleh tingginya kemunculan fenomena tersebut, baik pada pemain *horn* tingkat pemula hingga tingkat profesional. Secara akustik bunyi, *cracked note* merupakan salah satu *noise* yang harus dieliminasi demi menjaga kemurnian nada sesuai dengan standar kemurnian bunyi musik klasik Barat. Namun, konsep dasar penciptaan penulis justru bertujuan mengolah efek bunyi fenomena tersebut agar dapat ditempatkan berdampingan dengan standar kemurnian bunyi konvensional. Hal ini diharapkan dapat meleburkan batasan standar estetika bunyi, sehingga tidak lagi mengekang komposer dalam menyusun karya berdasarkan visi ide yang didapat.

Perancangan strategi komposisi menjadi aspek yang sangat krusial guna menempatkan efek bunyi *cracked note* ke dalam sistem notasi tradisional musik klasik Barat. Jika *cracked note* ditempatkan secara sembarangan, efeknya akan tetap dinilai sebagai kesalahan teknis yang merusak melodi maupun harmoni yang disusun. Akibatnya pemaknaan positif yang ingin dibangun oleh penulis berpotensi gagal. Sebagai gambaran, ketika empat instrumen *horn* memainkan *blocking chord* C mayor namun pada nada *tertz* ditempatkan *cracked note*, atau ketika *solo horn* memainkan melodi tonal tetapi mengakhiri *frase* dengan bunyi pecah, kedua kondisi tersebut akan tetap dinilai sebagai gangguan estetika alih-alih dipandang sebagai material artistik yang dapat dimaknai positif.

Penggunaan strategi komposisi ini berkaitan erat dengan berbagai perangkat komposisi teoretis, seperti *foreground and background*, *continuity and surprise*, *flow and break*, *tension*, *momentum*, *progression*, dan sebagainya. Sebagai contoh, perangkat *tension* dapat digunakan untuk menciptakan atmosfer tegang di mana *cracked note* ditempatkan bersama dengan harmoni disonan pada dinamika *ff* dengan tekstur yang padat. Efek bunyi pecah atau retak pada *cracked note* berpotensi memunculkan bunyi letupan jika digunakan berulang dengan durasi yang singkat (*staccato*), sehingga penempatan tersebut dapat menambah ketegangan yang diharapkan dan mengubahnya menjadi material estetis yang artistik.

Eksplorasi strategi yang berhubungan dengan berbagai perangkat komposisi di atas memerlukan kajian mendalam agar pengolahan efek bunyi *cracked note* tidak hanya ditempatkan secara sembarangan. Kajian ini penting dilakukan guna

menjaga koherensi struktural dari karya yang dihasilkan. Pada proses kreatifnya, penciptaan ini berpijak pada adaptasi teori Alan Belkin sebagai fondasi pengolahan bunyi *noise* berupa “cacat nada” akibat kegagalan eksekusi nada oleh pemain instrumen *french horn*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, setiap bunyi memiliki nilai estetis yang berbeda bergantung pada konteks musik yang memayunginya. Sebagai contoh, *noise* instrumen dipandang sebagai bentuk ekspresi dalam musik *jazz* atau *avant garde*, tetapi dikategorikan sebagai penyimpangan dalam musik klasik Barat. Fenomena *cracked note* pada instrumen *horn*, umumnya dipandang sebagai bunyi *noise* berupa “cacat nada” akibat kegagalan teknis fatal instrumen yang merusak estetika bunyi serta mendistraksi pesan musikal yang disampaikan dalam sebuah pertunjukan musik klasik Barat. Namun, dalam penelitian ini, efek bunyi fenomena tersebut justru dipandang memiliki nilai estetis yang potensial serta dapat dimanfaatkan menjadi material artistik dalam proses penciptaan karya. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja kemungkinan variasi efek bunyi *cracked note* yang dapat dihasilkan pada *french horn*?
2. Apa saja strategi penggunaan perangkat komposisi untuk penempatan *cracked note* dalam penciptaan karya?
3. Bagaimana aplikasi perangkat komposisi dalam karya menggunakan material *cracked note*?

### C. Tujuan Penciptaan

Sejalan dengan rumusan ide penciptaan diatas, maka tujuan penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan sebuah fenomena sebagai potensi ide fundamental dalam proses penciptaan karya musik.
2. Mengeksplorasi berbagai kemungkinan variasi efek bunyi yang muncul akibat fenomena *cracked note* untuk dimanfaatkan sebagai material artistik utama dalam penciptaan karya.
3. Mengidentifikasi serta mengaplikasikan kemungkinan suasana atau tekstur musik yang sesuai dengan penggunaan perangkat komposisi dalam mengolah fenomena *cracked note*.

### D. Manfaat Penciptaan

Hasil penciptaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman mendalam dan komprehensif dalam proses kreatif, terutama melalui pemanfaatan fenomena teknis sebagai material artistik yang estetis dalam penciptaan karya musik.
2. Bagi praktisi musik, memberikan referensi serta sudut pandang baru bagi komposer dalam menyikapi sebuah fenomena atau permasalahan teknis instrumen sebagai potensi ide kreatif dalam proses penciptaan karya musik

modern.

3. Bagi akademik, menawarkan hasil penciptaan karya yang memanfaatkan efek bunyi fenomena *cracked note* sebagai alternatif material artistik yang dapat dieksplorasi lebih lanjut dalam khazanah komposisi musik tiup logam.

